

BAB V

KESIMPULAN

Kajian resistensi perempuan di pesantren bertujuan untuk mengetahui perilaku agen-agen dalam mendobrak sistem yang terstruktur di pesantren. Kiai sebagai agen utama di pesantren telah melakukan hegemoni terhadap para santri, ustad dan anak-anak kiai. Perempuan-perempuan di pesantren biasanya hanya menerima apa adanya (*taken for granted*) terhadap hegemoni kiai di pesantren. Kiai sebagai penguasa tunggal telah mendominasi kekuasaan tertinggi di pesantren. Hal itu disebabkan karena pesantren biasanya didirikan oleh seorang kiai yang berperan sebagai pemilik sekaligus pengasuh para santri. Di samping itu, dikarenakan adanya kultur maskulinitas dalam ranah pesantren lebih dominan daripada kultur feminin. Sehingga tidaklah mengherankan kalau seandainya semua santri, ustad, istri (nyai), dan anak-anaknya patuh terhadap perintah kiai. Selama ini tidak ada sikap dan perilaku yang bersifat perlawanan (*resistance*) terhadap kiai. Perlawanan terhadap perintah kiai dianggap sebagai sesuatu yang melanggar norma-norma di pesantren. Kekuasaan hegemonik kiai secara sukarela diikuti oleh santri secara *taken for granted*.

Selain itu, ada kitab kuning yang biasanya digunakan untuk pegangan para santri dalam proses belajar mengajar di pesantren. Hal ini menunjukkan ada apparatus ideologis yang digunakan di pesantren yang berupa kitab kuning (kitab klasik) yang menjadi rujukan oleh guru atau ustad di pesantren. Realita ini yang dikritik oleh Abidah khususnya dalam isu reproduksi dan seksualitas. Kritik

terhadap perempuan di pesantren bahwa Abidah sebagai seorang pengarang novel ingin mendobrak hegemoni maskulinitas pesantren dan hegemoni kiai di pesantren.

Abidah melakukan transformasi terhadap pemikiran maupun perilaku perempuan. Perempuan perlu mendobrak tradisi yang selama ini terjadi di pesantren, misalnya perempuan itu hanya mengaji (membaca Al Quran, Hadis dan kitab-kitab klasik lainnya), tidak perlu menempuh sekolah yang setinggi-tingginya dan sebagainya. Perempuan perlu membaca literatur-literatur yang beragam (sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya), memperjuangkan persamaan hak antara perempuan serta laki-laki baik di ranah domestik maupun publik. Perempuan direpresentasikan oleh pengarang telah melakukan resistensi secara frontal, hal itu terkait dengan adanya hegemoni di pesantren yang telah membelenggu perempuan.

Adapun perilaku yang paling dominan dalam kajian ini adalah perilaku reaksioner (*reactionary Behavior*). Namun, selain bentuk perilaku reaksioner (*reactionary behavior*), masih ada bentuk-bentuk resistensi lainnya seperti resistensi konformis (*conformist resistance*), resistensi diri sendiri (*self-defeating resistance*) dan resistensi transformatif (*transformative resistance*). Ketiga bentuk resistensi itu kurang dominan dibandingkan dengan perilaku reaksioner. Hal ini dikarenakan ada hegemoni di pesantren yang sangat kuat dan bertahan sampai saat ini sehingga Abidah el Khaliqy membayangkan adanya transformasi perempuan di pesantren. Walaupun di dalam kajian ini perempuan banyak melakukan perilaku reaksioner, namun menjadi tidak menguntungkan bagi perempuan itu

sendiri, sebab pihak-pihak yang dilawan tentunya tidak akan bersikap diam, bahkan akan balik melawan terhadap perempuan. Realita ini menunjukkan bahwa perempuan akhirnya akan berada di pihak yang terkalahkan.